

STUDI EVALUASI PROGRAM GEULIS SERASI: ANALISIS KUALITAS PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MODEL CIPP

EVALUATION STUDY OF GEULIS SERASI PROGRAM: ANALYSIS OF THE QUALITY OF SHORT STORY WRITING INSTRUCTION USING THE CIPP MODEL

Santi Hadi Saputri^{*1)}, Agus Hamdani²⁾

¹Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia, santihadisaputri@gmail.com

²Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia, gushamdan69@gmail.com

**Correspondence to: santihadisaputri@gmail.com*

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	February 23, 2026	February 26, 2026	March 13, 2026	March 28, 2026

Abstrak

Keterampilan menulis cerpen adalah wahana internalisasi karakter dan kreativitas. Namun, evaluasi program literasi madrasah selama ini masih didominasi pendekatan deskriptif-kualitatif tanpa pengukuran kualitas luaran yang objektif. Penelitian ini mengevaluasi program GEULIS SERASI (Gerakan Menulis Semangat Rantas Korupsi) menggunakan model CIPP untuk mengisi celah tersebut. Melalui metode campuran, data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan penilaian ahli dengan reliabilitas Kappa Cohen sebesar 0,755. Hasil menunjukkan bahwa aspek konteks selaras dengan gerakan lingkungan, aspek masukan didukung kemitraan profesional dan finansial, aspek proses memerlukan optimalisasi pada metode hybrid mentoring, serta aspek produk mencapai nilai rata-rata 83,89 (Sangat Baik). Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi nilai antikorupsi dalam penulisan cerpen efektif meningkatkan kualitas literasi secara holistik. Evaluasi sistemik ini memberikan dasar empiris bagi standarisasi dan keberlanjutan program literasi kreatif di lingkungan madrasah.

Kata Kunci

Evaluasi, CIPP, Menulis, Cerita Pendek

Abstract

Short story writing skills are a vehicle for internalizing character and creativity. However, evaluations of madrasah literacy programs have thus far been dominated by descriptive-qualitative approaches without objective measurement of output quality. This study evaluates the GEULIS SERASI (Gerakan Menulis Semangat Rantas Korupsi) program using the CIPP model to fill this gap. Using a mixed-method approach, data was collected through interviews, observations, and expert assessments with a Cohen's Kappa reliability of 0.755. The results show that the context aspect is in line with the environmental movement; the input aspect is supported by professional and financial partnerships; the process aspect requires optimization of the hybrid mentoring method; and the product aspect achieved an average score of 83.89 (Very Good). This study proves that integrating anti-corruption values into short story writing effectively improves literacy quality holistically. This systemic evaluation provides an empirical basis for the standardization and sustainability of creative literacy programs in madrasahs.

Keywords

Evaluation, CIPP, Writing, Short Story

PENDAHULUAN

Pendahuluan Pendidikan sastra memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, sastra juga berfungsi untuk melembutkan nurani, mempertajam empati, dan menumbuhkan simpati peserta didik terhadap beragam fenomena sosial yang terdapat dalam realita sastra. Karya sastra mengandung banyak nilai-nilai luhur antara lain nilai pendidikan, kebudayaan, sosial, agama, moral, dan lain sebagainya (Hafizah et al., 2022). Salah satu bentuk pembelajaran sastra adalah dengan mengasah kemampuan berekspresi melalui karya baik puisi, prosa, maupun naskah drama. Pembelajaran menulis cerpen merupakan salah satu aktivitas ekspresi sastra yang tidak hanya mampu menginternalisasi nilai karakter, tetapi juga dapat mengasah daya berpikir kreatif peserta didik (Ratih et al., 2024).

Pembelajaran menulis cerita pendek memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan imajinasi, perasaan, dan pengalamannya dalam bentuk kisah singkat yang habis dibaca dalam sekali duduk. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, aktivitas pembelajaran menulis cerita pendek ternyata menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah keragu-raguan peserta didik untuk memulai ceritanya. Peserta didik cenderung tidak percaya diri dalam menuliskan cerita karena terkungkung dalam berbagai teori unsur prosa yang mereka pelajari sebelumnya. Keragu-raguan yang muncul ditambah dengan keterbatasan input bacaan sastra yang selanjutnya membuat para peserta didik menjadi seolah kehabisan ide. Hal ini juga dapat diakibatkan dari minimnya praktik reflektif dalam diskusi memberi makna pengalaman pribadi untuk dijadikan ide cerita.

Realita tantangan pembelajaran menulis cerita pendek ini menunjukkan urgensi perlunya program khusus untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam memproduksi cerita pendek. Oleh karena itu, MAN 5 Garut melaksanakan program Gerakan Menulis Semangat Rantas Korupsi (GEULIS SERASI) melalui ekstrakurikuler Sanggar Sastra. Program GEULIS SERASI adalah program pembiasaan literasi di MAN 5 Garut. Program ini dilaksanakan untuk mendampingi peserta didik untuk menulis cerita pendek dengan mengedepankan nilai-nilai antikorupsi yang dalam hal ini adalah nilai keberanian, kejujuran, mandiri, peduli, adil, kerja sama, tanggung jawab, dan sederhana. Data awal menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik belum memahami bahwa plagiarisme merupakan bagian dari tindak korupsi. Dalam survei awal, diketahui terdapat sebanyak 84% peserta didik menyatakan tidak setuju bahwa meniru karya orang lain atau plagiasi adalah salah satu wujud praktik korupsi. Hal ini menunjukkan adanya krisis pengetahuan peserta didik dalam mengidentifikasi tindakan yang tidak berintegritas.

Program GEULIS SERASI adalah salah satu agenda dalam program inovasi madrasah yaitu ALIPBA (Aksi Literasi dan Pembiasaan Empat Bahasa). Sejak 2022, ALIPBA menjadi payung seluruh kegiatan literasi di MAN 5 Garut. Selain pelatihan menulis melalui GEULIS SERASI, terdapat beberapa kegiatan lain seperti pembiasaan empat bahasa. Pembiasaan ini mengatur penggunaan bahasa peserta didik yang meliputi: penggunaan Bahasa Indonesia pada hari Selasa, Bahasa Inggris pada hari Rabu, Bahasa Sunda setiap hari Kamis, dan Bahasa Arab pada hari Jumat. Dalam mendukung ekosistem tersebut, madrasah juga mengimplementasikan berbagai kegiatan pendukung seperti pohon literasi, penyediaan pojok baca yang aksesibel, serta program “Kata Kita Hari Ini”. Pada program tersebut, setiap hari Senin peserta didik akan mendapatkan kosakata baru dalam empat bahasa untuk memperkaya khazanah linguistik mereka. Selain itu, terdapat juga pembiasaan “Sagu Sabu” (Satu Minggu Satu Buku) yang mengarahkan semua peserta didik untuk aktif membaca buku minimal satu buku dalam satu minggu.

Program GEULIS SERASI juga dilaksanakan sebagai aksi nyata madrasah dalam memperkuat Pendidikan Anti Korupsi (PAK) yang diperkenalkan KPK sejak 2018 tetapi di lapangan masih saja terjebak pada konsep teoretis semata. Gerakan ini melampaui pembelajaran kultural menuju praktik struktural yang ideologis. Sebagai salah satu institusi pendidikan agama, MAN 5 Garut memandang perlunya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan sebagai dimensi transedental. Nilai antikorupsi dipilih untuk memastikan setiap karya yang dihasilkan oleh para peserta didik memiliki landasan moral yang kuat. Pada praktiknya, peserta didik mendapatkan pembekalan terlebih dahulu terkait konsep dasar penulisan cerpen. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk menyusun kerangka cerita, mengembangkannya, dan melakukan telaah sebaya (Saputri, 2025).

Integrasi tema “Sastra Hijau” dalam program GEULIS SERASI bukan sekadar pilihan estetika, melainkan manifestasi nyata dari visi institusional MAN 5 Garut yang berkomitmen pada Gerakan

Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS). Sebagai institusi yang telah mengukuhkan dedikasinya melalui penghargaan Madrasah Adiwiyata Nasional, MAN 5 Garut berupaya memperluas cakrawala pendidikan lingkungan tidak hanya melalui aksi fisik, tetapi juga melalui literasi kreatif. Dalam konteks ini, program GEULIS SERASI memosisikan penulisan sastra sebagai instrumen untuk menumbuhkan empati ekologis sekaligus integritas moral peserta didik. Proses menarasikan hubungan timbal balik antara manusia dan alam dalam karya cerpen dapat membantu menyelaraskan semangat pelestarian lingkungan dengan penguatan karakter. Dengan demikian gerakan literasi di madrasah mampu menjadi jembatan intelektual bagi terbentuknya generasi yang cerdas sekaligus peduli dan berbudaya lingkungan.

Program GEULIS SERASI sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*/PjBL). Peserta didik difasilitasi untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hingga menghasilkan sebuah produk yaitu cerita pendek. Pelaksanaan program GEULIS SERASI pada tahun 2025 bekerja sama dengan tim Nulis Aja Dulu (NAD) untuk pembimbingan hingga penerbitan. Pendampingan dilakukan selama kurang lebih satu bulan hingga menghasilkan sebuah buku antologi cerpen berjudul *Tutur Bumi*.

Setelah program selesai dilaksanakan, diperlukan evaluasi komprehensif untuk memperoleh informasi akurat sebagai bahan perbaikan dan tindak lanjut. Evaluasi adalah proses untuk menentukan nilai sesuatu (Brown, 2004). Evaluasi ini dilakukan sebagai proses penilaian pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen dalam program GEULIS SERASI. Evaluasi dalam pembelajaran juga dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan keberhasilan sebuah program dalam mencapai tujuan (Devi et al., 2022). Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu program misalnya *Goal Oriented Evaluation Model*, *Formatif Sumatif Evaluation*, *Goal Free Evaluation Model*, *CIPP*, *Countenance Stake Model*, dan lain sebagainya (Suri & Hariyati, 2024). Seluruh model evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait program yang menjadi objek evaluasi (Nengsih et al., 2023). Evaluasi pembelajaran menulis cerpen dalam program GEULIS SERASI ini menggunakan model CIPP.

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1965. Model evaluasi CIPP berfokus pada pendekatan yang berorientasi pada peningkatan dan akuntabilitas (*improvement-and-accountability-oriented approaches*) (Stufflebeam, 2014). Model evaluasi CIPP memiliki pendekatan holistik mulai dari evaluasi konteks, masukan, proses, hingga produk (Prayogo, 2022). Dengan menggunakan model evaluasi CIPP, pelaksanaan program dapat dipotret secara menyeluruh dan detail. Model ini memandang program sebagai sistem utuh yang antarbagiannya saling berkaitan. Gambaran yang dihasilkan pascaevaluasi dengan model CIPP dapat memudahkan proses pengambilan keputusan dilihat dari segi kebutuhan, pelaksanaannya, hingga hasil yang dicapai (Sulkifli et al., 2024).

Model evaluasi CIPP memiliki ruang lingkup luas dan lengkap sehingga sangat tepat untuk digunakan dalam evaluasi program dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam bidang pendidikan (Sulkifli et al., 2024). Model CIPP mengolaborasikan praktik formatif dan sumatif. Aspek konteks (*context*), masukan (*input*), dan proses (*process*) berfungsi sebagai evaluasi formatif karena dilakukan pada saat perencanaan dan pelaksanaan program. Sedangkan, aspek produk (*product*) berfungsi sumatif untuk menilai hasil luaran program (Prayogo, 2022).

Penelitian evaluasi menggunakan model CIPP telah cukup banyak dilakukan dalam bidang pendidikan, mulai dari evaluasi proses pembelajaran, program sekolah, hingga kurikulum. Model CIPP pernah digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran Sejarah secara daring dan menunjukkan bahwa model CIPP mampu memberikan penilaian menyeluruh (Nurhakim & Fahrudin, 2022). Aspek yang dinilai meliputi konteks (media pembelajaran), masukan (kinerja guru), proses (sikap peserta didik), dan produk (kecakapan akademik peserta didik). Penelitian lain dilakukan oleh Sulkifli et al. (2024) yang memaparkan konsep CIPP terhadap evaluasi program pendidikan Indonesia dengan tinjauan literatur. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa evaluasi model CIPP mengandalkan subjek dan sumber data dari pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan program. Selain itu, perlu dilakukan pengumpulan informasi dengan berbagai metode seperti wawancara, studi dokumentasi, dan observasi.

Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang penulisan cerpen cenderung berfokus pada efektivitas metode pengajaran tertentu seperti Pembelajaran Mandiri, *Mind Mapping*, atau pembelajaran diferensiasi melalui Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) untuk meningkatkan skor

kognitif peserta didik secara parsial. Meskipun model evaluasi CIPP telah banyak digunakan untuk mengukur program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara umum, terdapat kesenjangan dalam literatur yang secara holistik mengevaluasi program literasi sastra kreatif di madrasah yang mengintegrasikan kebijakan literasi spesifik (seperti program ALIPBA) dengan manajemen program dari hulu hingga hilir. Kesenjangan ini terlihat dalam kurangnya studi yang menganalisis bagaimana konteks kebijakan dan kesiapan kemitraan eksternal secara sistematis mempengaruhi kesuksesan proses kreatif peserta didik dalam menghasilkan karya sastra yang layak diterbitkan (Sucipta, 2024; Lasaiba et al., 2025; Sholeh et al., 2025; Sulkifli et al., 2024).

Selain itu, penelitian mengenai internalisasi nilai antikorupsi dalam karya sastra selama ini didominasi oleh pendekatan hermeneutika kualitatif pada teks atau sekadar deskripsi nilai tanpa pengukuran kualitas luaran yang objektif. Penelitian terdahulu oleh Saputri (2025) pada program GEULIS SERASI baru menyentuh aspek filosofis nilai karakter tanpa memvalidasi kualitas produk akhir melalui instrumen yang terukur secara statistik. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah penting dengan menawarkan kebaruan metodologis berupa penggunaan statistik deskriptif dan uji reliabilitas Kappa Cohen untuk memverifikasi kualitas produk (antologi cerpen) berdasarkan penilaian ahli. Integrasi antara evaluasi program berbasis CIPP dengan luaran profesional berupa buku ber-ISBN merupakan kontribusi baru yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian literasi madrasah sebelumnya (Baysha & Astuti, 2018; Nurhakim & Fahrudin, 2022; Selegi, 2018; Suri & Hariyati, 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa kesenjangan substansial dengan penelitian terdahulu. Meskipun program GEULIS SERASI juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi menulis cerpen, fokus penelitian ini adalah pada kegiatan evaluasi terhadap program tersebut. Evaluasi dengan model CIPP yang dilakukan terhadap program GEULIS SERASI belum divalidasi secara ilmiah sehingga perlu ditinjau secara komprehensif dari berbagai aspek dengan model evaluasi CIPP. Terdapat pula kesenjangan metodologis antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu hanya fokus pada deskripsi aspek evaluasi secara kualitatif. Sedangkan, penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sebagai acuan kuantitatif pada aspek produk agar pelaksanaan evaluasi lebih holistik dan terukur secara objektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program GEULIS SERASI yang dilaksanakan di MAN 5 Garut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akurat terkait kualitas hasil luaran (*product*) dan pelaksanaan (*process*) pembelajaran menulis cerpen dalam program GEULIS SERASI. Data empiris evaluasi praktik pembelajaran menulis cerpen juga dapat dimanfaatkan sebagai validasi efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam menulis cerita pendek. Penggunaan instrumen rubrik evaluasi produk (*product evaluation*) yang terperinci dalam penelitian ini dapat diadopsi untuk penilaian cerpen dalam pembelajaran maupun pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil evaluasi diperlukan untuk memberikan rekomendasi sistematis kepada madrasah terkait kebutuhan program (*context*) serta kesiapan sumber daya dan kemitraan (*input*). Dengan demikian, tindak lanjut terhadap pelaksanaan program GEULIS SERASI dapat dilakukan berbasis data untuk menjamin peningkatan dan keberlanjutan program.

METODE PENELITIAN

Subbab Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran atau *mix method* untuk memperdalam analisis dan akurasi data yang dikumpulkan. Pendekatan kualitatif digunakan pada aspek konteks, masukan, dan proses, sedangkan pada aspek produk menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah guru pembimbing ekstrakurikuler Sanggar Sastra, kepala madrasah, dan peserta didik yang mengikuti program GEULIS SERASI MAN 5 Garut. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai evaluator internal. Pelibatan guru dan dosen Bahasa Indonesia sebagai penilai eksternal ditujukan untuk menjaga objektivitas penelitian.

Data kualitatif dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan studi telaah dokumen. Sampel penelitian terdiri atas 25 peserta didik yang terlibat dalam program GEULIS SERASI, kepala madrasah, dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan *total sampling* dengan jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Dalam konteks penelitian ini, Teknik ini memperkuat validitas hasil evaluasi karena mencakup seluruh unit analisis yang menerima perlakuan (*treatment*) program. Dokumen yang ditelaah meliputi rencana program kerja GEULIS SERASI, jadwal pelaksanaan program, dan laporan pelaksanaan program.

Tabel 1. Kategori Penilaian Cerpen

No.	Tahapan Menulis	Aktivitas Peserta Didik	Nilai Antikorupsi
1.	Teknis Penulisan	Mempelajari prosedur penyusunan karya dan kaidah bahasa.	Tanggung jawab untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas.
2.	Pengenalan Konsep	Diskusi fenomena korupsi dan pengenalan nilai-nilai antikorupsi dan beberapa ilustrasi praktik korupsi yang harus dihindari dalam proses menulis.	Jujur, berani, dan bertanggung jawab menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam proses menulis.
3.	Pramenulis	Penggalan ide dan penyusunan kerangka karangan.	Mandiri dengan menentukan ide dan merencanakan kerangka karangan.
4.	Riset dan Eksplorasi	Studi pustaka, riset, dan eksplorasi informasi sesuai kerangka karangan.	Kerja keras dan berani dengan gigih mengumpulkan data dan informasi untuk dikembangkan menjadi tulisan.
5.	Produksi	Mengembangkan kerangka karangan menjadi naskah utuh yang kohesif dan koheren.	Disiplin dan tanggung jawab menyelesaikan naskah sesuai target waktu.
6.	Kontrol Kualitas	<i>Peer editing</i> dengan teman sebaya sebagai mitra bestari.	Adil, berani, dan peduli dengan memberikan kritik dan saran terhadap naskah teman secara objektif.
7.	Finalisasi	Revisi naskah sesuai hasil telaah.	Jujur dan tanggung jawab dengan memastikan karya bersih dari plagiasi dan direvisi sesuai hasil telaah.

Proses internalisasi ini menggunakan pendekatan partisipatif. Nilai-nilai antikorupsi bertransforasi dari sekadar konsep teoretis menjadi perilaku nyata dalam menulis. Sebagai contoh, nilai keberanian tidak sekadar dibahas di kelas tetapi dipraktikkan saat peserta didik mengkritisi dan memberi masukan terhadap hasil tulisan teman pada sesi *peer editing*. Hal ini membuat program GEULIS SERASI dapat sekaligus menjadi laboratorium moral bagi peserta didik. Wawancara terstruktur dilakukan kepada kepala madrasah dan wakil kepala madrasah bidang kurikulum untuk memperoleh informasi terkait tujuan pelaksanaan serta relevansi program dengan kurikulum dan visi misi madrasah. Observasi dan wawancara dilakukan kepada 25 peserta didik yang terlibat dalam program GEULIS SERASI untuk mengetahui dinamika, interaksi, dan tahapan pelaksanaan program. Pendekatan kuantitatif digunakan pada tahap pengolahan aspek produk yaitu luaran program GEULIS SERASI berupa naskah cerita pendek. Naskah cerpen yang dihasilkan dinilai oleh guru dan dosen Bahasa Indonesia sebagai ahli eksternal (*expert judgement*) yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan program GEULIS SERASI. Instrumen yang digunakan dalam tahap ini adalah rubrik penilaian. Rubrik yang digunakan tidak hanya mengukur Kemahiran linguistic, tetapi juga mengintegrasikan dimensi substansi yang menjadi rub program GEULIS SERASI yakni nilai antikorupsi dan kesadaran ekologis. Berikut adalah instrument penilaian yang digunakan oleh para penilai eksternal.

Tabel 2. Instrumen Penilaian Produk Cerpen GEULIS SERASI

No.	Dimensi Penilaian	Indikator Capaian	Bobot
1.	Orisinalitas Karya	Menunjukkan kejujuran intelektual, bebas plagiarism, dan keberanian menyampaikan gagasan yang otentik.	30%
2.	Kedalaman Tema	Relevansi dengan Sastra Hijau dan manifestasi nilai kepedulian lingkungan.	20%
3.	Unsur Intrinsik	Kemampuan mengembangkan unsur intrinsik dan konflik yang menghadapi dilemma moral dan resolusi konflik yang logis.	20%
4.	Struktur Alur	Kepaduan struktur cerpen yang logis dan menarik.	15%
5.	Tata Bahasa	Ketepatan penggunaan ejaan, tanda baca, dan efektivitas kalimat.	15%

Rubrik penilaian ini menegaskan bahwa setiap aspek teknis dalam cerpen merupakan representasi dari nilai-nilai antikorupsi yang diinternalisasikan. Poin orisinalitas karya diberikan bobot tertinggi (30%) sebab menjadi parameter utama kejujuran intelektual peserta didik saat menyusun karya. Selanjutnya, kriteria unsur instrinsik dan struktur alur tidak hanya dinilai dari kreativitas menyajikan plot cerita, tetapi juga dari kemampuan peserta didik membedah konflik moral yang sesuai dengan tema sastra hijau. Terakhir, aspek tata bahasa dipandang sebagai bentuk tanggung jawab penulis terhadap pembaca dan bentuk disiplin terhadap norma linguistik.

Pengolahan skor hasil penilaian tahap pertama dilakukan dengan pengujian reliabilitas antarpemilai (*inter-rater reliability*) menggunakan statistik reliabilitas Koefisien Kappa Cohen. Pada penilaian kinerja dan/atau produk, pengujian reliabilitas antarpemilai perlu dilakukan. Koefisien Kappa Cohen berfungsi sebagai penentu tingkat kesepakatan antarpemilai. Objektivitas penilaian akan terlihat dari hasil indeks kesepakatan yang tinggi (Creswell, 2017). Penilaian dinyatakan reliabel jika koefisien Kappa Cohen $>0,7$. Setelah itu, dilakukan penghitungan skor rata-rata produk dan konversi ke dalam kategori mutu dengan skala kriteria. Penentuan kategori penilaian dilakukan dengan pendekatan rentang dari nilai maksimal. Nilai maksimal adalah 100, sehingga intervalnya adalah 20. Berikut tabel kategori penilaian cerpen.

Tabel 3. Kategori Penilaian Cerpen

Kategori Kualitas	Rentang Skor
Sangat Baik	81 – 100
Baik	61 – 80
Cukup	41 – 60
Kurang	21 – 40
Sangat Kurang	0 – 21

Data kuantitatif pendukung diperoleh melalui survei prapelaksanaan program dan pascapelaksanaan program. Survei digunakan untuk mengukur pergeseran persepsi peserta didik terhadap nilai-nilai antikorupsi dan efektivitas sistem Mitra Bestari dalam mengontrol orisinalitas karya. Data hasil survei diolah dengan statistik deskriptif. Jawaban responden dihitung berdasarkan bobot skala likert (1–5), kemudian dihitung nilai rata-ratanya. Interpretasi terhadap tingkat capaian tersebut dilakukan dengan analisis rentang skor atau interval. Kriteria interpretasi skor yang dikategorikan menjadi lima dan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Kriteria Interpretasi Hasil Survei

Kategori Kualitas	Rentang Skor
Sangat Tinggi	4,21 – 5,00
Tinggi	3,41 – 4,20
Sedang	2,61 – 3,40
Rendah	1,81 – 2,60
Sangat Rendah	1,00 – 1,80

Tahap pengolahan data terakhir adalah triangulasi data dengan mengaitkan hasil penilaian dengan hasil wawancara, studi telaah dokumen, observasi. Dengan demikian, dapat diperoleh informasi hasil evaluasi program GEULIS SERASI yang holistik, objektif, dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian Evaluasi terhadap program GEULIS SERASI di MAN 5 Garut dilakukan untuk membedah secara mendalam kualitas pembelajaran menulis cerpen di ekstrakurikuler Sanggar Sastra melalui lensa model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Pembahasan ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir berupa produk literasi, namun juga mengeksplorasi efektivitas sistemik yang membangun program tersebut.

Keberhasilan program GEULIS SERASI yang bermuara pada penerbitan buku antologi cerpen berjudul *Tutur Bumi* merupakan sebuah manifestasi dari sinergitas komponen-komponen evaluatif. Secara teoretis, pencapaian sebuah luaran (*product*) dalam institusi pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan akumulasi dari ketepatan analisis konteks, kesiapan masukan (*input*), serta

kualitas implementasi proses (Stufflebeam & Zhang, 2017). Evaluasi ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran menulis cerpen di Sanggar Sastra MAN 5 Garut bukan sekadar aktivitas teknis penyusunan kalimat, melainkan sebuah proses pedagogis yang terencana untuk mentransformasi kegelisahan kreatif peserta didik menjadi karya sastra yang bermakna. Pencapaian ini sejalan dengan penelitian Jati & Violinda (2025) yang menyatakan bahwa keberhasilan program literasi di sekolah sangat bergantung pada sejauh mana program tersebut dirancang secara sistematis untuk mengakomodasi kebutuhan ekspresi diri peserta didik.

Cerita pendek yang dihasilkan dari program GEULIS SERASI dinilai oleh dua orang ahli yang terdiri atas dosen dan guru bahasa Indonesia yang juga seorang penulis. Berikut adalah hasil penilaian terhadap naskah cerita pendek dalam antologi cerpen Tutar Bumi.

Tabel 5. Hasil Penilaian Ahli terhadap Cerita Pendek dalam Antologi Tutar Bumi

Kode Cerpen	Penilai 1	Penilai 2	Rata-Rata
C01	95.80	91.6	93.7
C02	83.30	87.50	85.5
C03	87.50	87.50	87.5
C04	91.60	95.80	93.7
C05	83.30	83.30	83.3
C06	87.50	87.50	87.5
C07	91.60	95.80	93.7
C08	83.30	83.30	83.3
C09	79.10	79.10	79.1
C10	70.80	75.00	72.9
C11	87.50	87.50	87.5
C12	87.50	87.50	87.5
C13	91.60	91.60	91.6
C14	87.50	87.50	87.5
C15	75.00	75.00	75.0
C16	75.00	75.00	75.0
C17	83.30	83.30	83.3
C18	79.10	79.10	79.10
C19	75.00	75.00	75.0
C20	83.30	83.30	83.3
C21	91.60	91.60	91.6
C22	75.00	75.00	75.0
C23	79.10	79.10	79.1
C24	83.30	83.30	83.3
C25	83.30	83.30	83.3
Rata-Rata	83.13	84	83.89

Data tersebut kemudian dilakukan uji reliabilitas antarpemilai (*inter-rater reliability*) menggunakan statistik Kappa Cohen. Penggunaan formula statistik ini sangat penting untuk memastikan bahwa persepsi antara peneliti dan tim ahli dalam menilai karya peserta didik memiliki konsistensi yang tinggi. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas antarpemilai.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Antarpemilai dengan Kappa Cohen

	Value	Asymptotic Standard Error ^a	Approximate T ^b	Approximate Significance
Measurement of Agreement Kappa	.755	.094	8.201	<.001
N of valid Cases	25			

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien Kappa sebesar 0,755, yang berarti berada dalam rentang kesepakatan kuat (*substantial agreement*). Capaian angka ini bukan sekadar validasi teknis, melainkan indikator bahwa kriteria penilaian yang tertuang dalam rubrik telah dipahami dan diterapkan secara konsisten oleh para ahli. Tingginya indeks kesepakatan ini meminimalkan unsur subjektivitas dalam penilaian. Dengan demikian, hasil evaluasi produk ini dapat

dipertanggungjawabkan akurasi karena mencerminkan kualitas nyata dari naskah cerpen yang dihasilkan, bukan merupakan bias penilaian individual.

Data kuantitatif pendukung berasal dari hasil survei prapelaksanaan dan pascapelaksanaan program. Survei ditujukan kepada 25 peserta didik yang terlibat dalam program ini. Survei prapelaksanaan program ini ditujukan untuk memotret pengetahuan peserta didik terkait nilai-nilai antikorupsi dan proses menulis. Berikut hasil pengolahan statistik jawaban survei prapelaksanaan program yang disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Survei Prapelaksanaan Program GEULIS SERASI

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Rata-rata
1.	Saya memahami seluruh nilai antikorupsi	7	32	0	0	10	1.96
2.	Saya memahami bahwa melakukan plagiasi karya merupakan salah satu praktik tindak korupsi.	5	32	6	4	5	2.08
3.	Saya bisa dengan mandiri menyusun kerangka karangan.	6	26	9	8	5	2.16
4.	Saya memahami cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik dan sumber.	6	30	3	8	5	2.08
5.	Saya melakukan telaah dengan objektif, memberikan saran, dan berani menunjukkan praktik plagiasi yang ditemukan.	8	18	18	4	5	2.12

Dilihat dari hasil rata-rata kelima pernyataan yang diajukan dalam survei prapelaksanaan program, dapat diketahui bahwa seluruh skor berada pada kategori rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebelum pelaksanaan program, peserta didik belum memiliki pengetahuan yang kuat terkait penerapan nilai-nilai antikorupsi saat praktik menulis. Perbedaan signifikan terlihat dari hasil pengolahan data survei pascapelaksanaan program. Berikut hasil pengolahan data survei pascapelaksanaan program yang disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Survei Prapelaksanaan Program GEULIS SERASI

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Rata-Rata
1.	Saya memahami seluruh nilai antikorupsi	4	4	6	24	60	3.92
2.	Saya memahami bahwa melakukan plagiasi karya merupakan salah satu praktik tindak korupsi.	3	2	12	20	70	4.28
3.	Saya bisa dengan mandiri menyusun kerangka karangan.	2	2	24	28	40	3.84
4.	Saya memahami cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik dan sumber.	2	2	30	16	45	3.80
5.	Saya melakukan telaah dengan objektif, memberikan saran, dan berani menunjukkan praktik plagiasi yang ditemukan.	2	8	12	24	50	3.84
6.	Saya bisa merevisi karya saya sesuai catatan telaah dan menyelesaikan karya tepat waktu.	2	6	21	16	50	3.80

Hasil pengolahan data survei pascapelaksanaan program menunjukkan bahwa terdapat lima pernyataan yang mencapai kategori tinggi. Satu pernyataan yang lain yaitu terkait pemahaman peserta didik terkait praktik plagiasi sebagai salah satu tindak korupsi dalam praktik menulis mencapai kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 4.28. Hal ini menunjukkan adanya dampak nyata program GEULIS SERASI terhadap pemahaman nilai antikorupsi di kalangan peserta didik.

Pembahasan

Analisis Konteks (Context): Relevansi Kebijakan dan Kebutuhan Literasi

Evaluasi konteks bertujuan untuk memetakan landasan filosofis, kebutuhan aktual, serta kesesuaian program dengan lingkungan institusional. Berdasarkan hasil temuan, program GEULIS SERASI lahir sebagai respons terhadap urgensi penguatan literasi di tingkat menengah atas.

Secara makro, minat literasi remaja di Indonesia masih menghadapi tantangan besar terkait daya kritis dan kemampuan memproduksi teks. Konteks ini diperparah dengan adanya hambatan

psikologis peserta didik, seperti keragu-raguan memulai tulisan dan keterbatasan ide yang telah dipaparkan pada latar belakang. Program ini hadir untuk memenuhi *needs assessment* (asesmen kebutuhan) peserta didik akan wadah ekspresi yang tidak kaku. Sesuai dengan teori Stufflebeam (2014), langkah pertama efektivitas program adalah memastikan bahwa tujuan program selaras dengan kebutuhan penerima manfaat. Dalam hal ini, GEULIS SERASI berhasil memosisikan menulis cerpen bukan sekadar tugas akademik, melainkan sebagai sarana katarsis dan refleksi pengalaman pribadi. Hal ini relevan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa keberhasilan pembelajaran sastra akan lebih tinggi ketika berangkat dari kebutuhan emosional peserta didik sehingga karya yang dihasilkan lebih otentik (Hasibuan et al., 2022).

Secara mikro, kekuatan konteks program ini terletak pada dukungan kelembagaan yang sangat kuat di MAN 5 Garut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, beliau menegaskan bahwa program GEULIS SERASI merupakan pengejawantahan dari visi madrasah dalam membangun ekosistem literasi yang berkelanjutan. Dukungan manajerial ini menjadi krusial karena menyediakan payung hukum dan legitimasi bagi pelaksanaan kegiatan di luar jam pelajaran formal.

Lebih lanjut, Waka Akademik menjelaskan bahwa GEULIS SERASI tidak berdiri secara terisolasi, melainkan terintegrasi ke dalam program ALIPBA (Aksi Literasi dan Pembiasaan Empat Bahasa). ALIPBA berfungsi sebagai "rumah besar" atau payung program yang memberikan ruang bagi gerakan literasi di madrasah. Tradisi penerbitan buku antologi setiap tahun menjadi indikator bahwa kebijakan madrasah telah berhasil menciptakan iklim kompetitif yang positif. Dalam perspektif kebijakan pendidikan, integrasi ini menunjukkan adanya *alignment* (keselarasan) antara kurikulum madrasah dengan program pengembangan diri peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Fitriah (2025) bahwa rencana strategis sebuah institusi akan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan sebuah program inovasi yang dilaksanakan.

Analisis konteks juga menunjukkan bahwa GEULIS SERASI memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan mengusung nilai-nilai antikorupsi (kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dll.) ke dalam cerpen, program ini melakukan internalisasi nilai karakter secara halus melalui sastra (*soft character building*). Penggunaan pendekatan *Project Based Learning* (PjBL) dalam menyusun buku *Tutur Bumi* memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik untuk berpikir kreatif dan kolaboratif. Berdasarkan penelitian Hasmah et al., (2025), model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dapat mendorong peningkatan efikasi diri peserta didik. Praktik pembimbingan penulisan cerpen dengan PjBL pada program GEULIS SERASI juga membantu peserta didik semakin percaya diri untuk mencapai tujuan.

Secara keseluruhan, evaluasi konteks menunjukkan bahwa GEULIS SERASI memiliki dasar fundamental yang kokoh. Program ini bukan sekadar kegiatan insidental, melainkan sebuah gerakan yang didorong oleh kebutuhan peserta didik, didukung penuh oleh kebijakan pimpinan madrasah melalui payung ALIPBA, dan selaras dengan arah pengembangan kurikulum nasional.

Analisis Masukan (*Input*): Kesiapan Sumber Daya dan Strategi Kolaboratif

Evaluasi masukan (*input*) difokuskan pada penilaian terhadap kapabilitas sumber daya, strategi pencapaian tujuan, serta desain operasional program untuk mendukung keberhasilan GEULIS SERASI. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi dan wawancara reflektif, ditemukan bahwa kekuatan utama program ini terletak pada sinergi antara dukungan finansial institusional dan kompetensi profesional pendamping.

Aspek pembiayaan merupakan komponen krusial dalam keberlanjutan program pendidikan. Pengalokasian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk program GEULIS SERASI menunjukkan komitmen manajerial MAN 5 Garut dalam memprioritaskan pengembangan literasi. Secara teoretis, alokasi anggaran yang tepat sasaran merupakan bentuk investasi modal manusia (*human capital investment*) yang pada akhirnya berdampak pada kualitas luaran akademik (Rakhmawati, 2023).

Legalitas program ini diperkuat dengan adanya Nota Kesepahaman (MoU) dengan Tim Nulis Aja Dulu (NAD) dari Bandung. Kerja sama formal ini bukan sekadar bantuan teknis, melainkan bentuk kemitraan strategis (*strategic partnership*) yang menjamin profesionalisme proses pembimbingan hingga tahap penerbitan. Hal ini sejalan dengan pandangan Stufflebeam, (2014) bahwa evaluasi masukan harus memastikan bahwa rencana dan prosedur yang dipilih mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk meminimalkan risiko kegagalan program.

Kualitas masukan manusia (*human input*) dalam GEULIS SERASI menjadi pembeda signifikan dengan program literasi konvensional. Keterlibatan tim NAD sebagai praktisi penulis yang aktif memberikan nilai tambah berupa transfer pengetahuan praktis (*practical knowledge*). Keempat pendamping memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, baik lulusan program studi Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, yang memungkinkan mereka memberikan arahan yang presisi secara linguistik maupun estetika sastra.

Kombinasi antara latar belakang akademis dan pengalaman sebagai praktisi penulis menciptakan ekosistem bimbingan yang detail. Pembimbing tidak hanya mengajarkan teori struktur cerpen, tetapi juga memberikan asistensi dalam pengembangan logika bercerita, pendalaman karakter, dan orisinalitas ide. Penelitian oleh Kirmadi et al., (2025) menegaskan bahwa keterlibatan praktisi ahli dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik secara signifikan karena peserta didik mendapatkan umpan balik yang relevan dengan standar industri kreatif (penerbitan).

Input berupa desain jadwal dan metode bimbingan diatur secara sistematis melalui pendekatan blended learning. Pembagian sesi ke dalam pertemuan luring dan daring merupakan strategi adaptif untuk mengoptimalkan waktu. Sesi luring berfokus pada aktivitas eksplorasi ide dan pemahaman berbagai genre cerita pendek, yang memerlukan interaksi tatap muka untuk membangun *chemistry* kreatif antara peserta didik dan pembimbing. Sesi daring dimanfaatkan untuk memoles konten dan tata tulis teknis, memanfaatkan fleksibilitas teknologi untuk proses penyuntingan yang lebih intensif.

Kekuatan utama dari strategi masukan ini adalah adanya pendampingan kelompok kecil dan proses peer editing (telaah sebaya) yang dilakukan berulang kali. Sinergi antara guru pembimbing internal di sekolah dengan pendamping eksternal dari NAD menciptakan sistem kendali mutu (*quality control*) berlapis. Pola bimbingan intensif ini relevan dengan teori Social Constructivism dari Vygotsky, di mana peserta didik mencapai potensi maksimalnya melalui bantuan ahli dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Damanik et al., 2025; Ningrum, 2024). Proses telaah berulang memastikan bahwa naskah yang dihasilkan bukan sekadar memenuhi tugas, tetapi layak untuk diterbitkan.

Secara keseluruhan, analisis masukan menunjukkan bahwa program GEULIS SERASI memiliki kesiapan sumber daya yang sangat memadai. Kolaborasi antara dana BOS, legalitas MoU, kualifikasi pendamping yang mumpuni, serta desain bimbingan yang terstruktur menjadi fondasi kuat bagi pelaksanaan proses pembelajaran menulis cerpen yang berkualitas.

Analisis Proses: Dinamika Pedagogis dan Internalisasi Nilai

Evaluasi proses bertujuan untuk memantau, mendokumentasikan, dan menilai sejauh mana rencana yang telah disusun dalam tahap input diimplementasikan di lapangan (Stufflebeam, 2014). Dalam program GEULIS SERASI, analisis proses mencakup siklus penulisan kreatif, integrasi nilai karakter, serta mitigasi kendala dalam pembelajaran berbasis proyek.

Proses pembelajaran menulis cerpen dalam program ini dilakukan melalui tujuh tahapan sistematis yang menggabungkan kompetensi kognitif dan afektif. Penekanan pada tahap kedua (mengetahui nilai antikorupsi) dan tahap keempat (eksplorasi informasi dengan kutipan yang benar) menunjukkan bahwa GEULIS SERASI tidak hanya mengejar kuantitas produk, tetapi juga integritas proses.

Penggunaan metode peer editing (telaah antarteman) yang disebut sebagai "Mitra Bestari" merupakan implementasi dari *collaborative learning*. Secara teoretis, proses ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan evaluasi formatif terhadap karya orang lain, yang secara simultan mengasah ketajaman kritis mereka sendiri. Keterlibatan teman sebaya dalam proses revisi mampu menciptakan iklim belajar yang demokratis dan secara psikologis mengurangi kecemasan penulis pemula. Lebih jauh, internalisasi sembilan nilai antikorupsi (berani, jujur, mandiri, peduli, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, sederhana) dalam setiap tahap penulisan menjadikan aktivitas sastra sebagai laboratorium moral (Saputri, 2025). Hal ini relevan dengan pendapat Harahap et al., (2025) bahwa pendidikan karakter paling efektif ditanamkan melalui praktik langsung yang menyentuh aspek emosional, seperti menulis kreatif.

Pemilihan tema "Sastra Hijau untuk Menyelamatkan Bumi" dalam program ini merupakan keputusan pedagogis yang didasari oleh urgensi kondisi lingkungan global yang kian memprihatinkan. Di tengah ancaman perubahan iklim, polusi yang masif, dan degradasi ekosistem, dunia memerlukan kesadaran ekologis yang radikal dari generasi muda. Sebagai Madrasah Adiwiyata Tingkat Nasional,

MAN 5 Garut memandang bahwa sastra memiliki kekuatan retorik untuk menyuarakan keresahan terhadap krisis alam ini. Sastra hijau atau ekokritik diposisikan sebagai media dakwah lingkungan untuk menumbuhkan empati pembaca terhadap bumi yang sedang terluka. Melalui karya sastra, peserta didik dapat mengisahkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, sehingga tulisan mereka tidak hanya menjadi artefak seni tetapi juga instrumen advokasi lingkungan (Yulantomo et al., 2025). Dengan demikian, antologi cerpen *Tutur Bumi* menjadi manifestasi nyata dari kontribusi peserta didik dalam merespons krisis ekologi melalui perspektif kreatif.

Dalam realisasinya, pelaksanaan pembimbingan yang menggunakan moda campuran (*hybrid*) antara daring dan luring menghadirkan dinamika tersendiri yang penuh tantangan. Kendala teknis seperti ketidakstabilan jaringan dan keterbatasan perangkat peserta didik sering kali menghambat aliran ide dan kontinuitas proses kreatif. Selain itu, terdapat hambatan komunikasi dalam penyampaian umpan balik yang bersifat estetis; diskusi mengenai "kedalaman rasa" atau "ruh cerita" sering kali mengalami reduksi makna ketika disampaikan melalui media teks asinkron dibandingkan dengan diskusi tatap muka. Tantangan psikologis berupa prokrastinasi atau kecenderungan menunda-nunda pekerjaan juga muncul akibat kurangnya pengawasan langsung saat bimbingan daring, yang terkadang membuat peserta didik merasa terisolasi dalam perjuangan kreatifnya.

Meskipun implementasi *hybrid mentoring* menghadapi kendala teknis berupa instabilitas jaringan dan risiko prokrastinasi, metode ini tetap dipertahankan sebagai strategi untuk menjamin akuntabilitas proses kreatif. Berbeda dengan bimbingan luring konvensional, platform digital memungkinkan mentor untuk melacak rekam jejak digital (*digital footprint*) dan riwayat perubahan naskah secara *real-time*. Hal ini berfungsi sebagai instrumen kontrol untuk memastikan bahwa kualitas naskah yang dihasilkan merupakan buah kerja keras mandiri. Hal ini juga dapat meminimalkan peluang tindakan tidak jujur seperti plagiarisme instan. Dengan demikian, reduksi pada kedalaman interaksi tatap muka dikompensasi dengan penguatan transparansi karya yang menjadi salah satu inti internalisasi nilai antikorupsi.

Mitigasi hambatan yang ada juga dilakukan melalui kebijakan manajerial yang adaptif. Madrasah memfasilitasi penggunaan laboratorium TIK sebagai pusat bimbingan *online* bagi peserta didik yang terkendala akses. Kehadiran pembimbing internal dalam pertemuan rutin ekstrakurikuler Sanggar Sastra di madrasah juga terbukti efektif menjadi penjaga ritme dan semangat peserta didik. Interaksi fisik dalam komunitas sanggar mampu memulihkan motivasi yang sempat menurun, sehingga proses kreatif tetap berada pada jalur yang tepat sampai tahap finalisasi. Sinergi antara disiplin teknologi dan pendampingan personal ini memastikan bahwa makna estetis cerpen tidak hilang. Hal ini sejalan dengan temuan Nasrudin et al., (2025) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran pada era digital sangat bergantung pada keseimbangan antara dukungan emosional dan sistem kontrol yang terukur. Pendampingan pembimbing internal bertindak sebagai *scaffolding* emosional dalam rangka menjamin keberhasilan pencapaian tujuan program ini.

Evaluasi Dimensi Produk: Analisis Kualitas Cerita Pendek dalam Antologi *Tutur Bumi*

Evaluasi pada dimensi produk merupakan tahapan krusial untuk mengukur keberhasilan akhir dari seluruh rangkaian pembelajaran di Sanggar Sastra MAN 5 Garut. Penilaian terhadap produk tidak hanya bersifat subjektif, melainkan didasarkan pada objektivitas data melalui uji reliabilitas antar-penilai (*inter-rater reliability*) menggunakan statistik Kappa Cohen. Penggunaan formula statistik ini sangat penting untuk memastikan bahwa persepsi antara peneliti dan tim ahli dalam menilai karya peserta didik memiliki konsistensi yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh koefisien Kappa sebesar 0,755, yang berarti berada dalam rentang kesepakatan kuat (*substantial agreement*). Angka ini memberikan kepastian ilmiah bahwa kualitas cerpen-cerpen peserta didik yang dinilai memang memiliki standar mutu yang konsisten menurut kacamata pakar. Setelah validitas terjamin, analisis dilanjutkan pada skor rata-rata kualitas keseluruhan naskah dalam buku kumpulan cerpen *Tutur Bumi*, yang mencapai angka 83,89. Dalam skala Penilaian Acuan Kriteria (PAK), capaian ini masuk ke dalam kategori Sangat Baik.

Pencapaian kategori "Sangat Baik" dengan skor rata-rata 83,89 pada produk cerpen bertepatan Sastra Hijau bukan sekadar keberhasilan linguistik, melainkan manifestasi nyata dari integritas proses yang teruji secara empiris. Evaluasi ini menegaskan bahwa cerpen yang secara teknik bagus dalam program GEULIS SERASI tidak lahir dari kebetulan estetika, melainkan dari subjek atau peserta didik

yang telah mengalami transformasi paradigma integritas. Hal ini dibuktikan dengan lonjakan signifikan pada data survei prapelaksanaan dan pascapelaksanaan.

Secara kognitif, internalisasi nilai dimulai dari pergeseran pemahaman dasar. Sebelum program, rata-rata pemahaman peserta didik mengenai nilai antikorupsi hanya pada angka 1,96 dengan kategori rendah dan kesadaran bahwa plagiarisme adalah bentuk korupsi sebesar 2,08. Namun pada hasil survei pascapelaksanaan, angka ini meningkat tajam menjadi 3,92 dan 4,28 dengan kategori sangat tinggi. Transformasi ini menjamin bahwa kualitas teknik yang tinggi dalam naskah tersebut merupakan hasil dari kejujuran intelektual. Lebih lanjut, keterkaitan antara kausalitas teknik dan internalisasi nilai tecermin dalam sistem kontrol sosial “Mitra Bestari”. Data menunjukkan bahwa keberanian moral peserta didik untuk melakukan telaah objektif dan menunjukkan praktik plagiasi meningkat dari skor 2,12 menjadi 3,84. Fakta bahwa naskah akhir mampu mencapai nilai 83,89 menunjukkan bahwa proses filterisasi moral antarrekan sejawat berfungsi efektif.

Meskipun naskah yang dihasilkan mengangkat tema Sastra Hijau, nilai antikorupsi tetap menjadi “nyawa” dalam proses produksi karya. Kemampuan peserta didik menyusun naskah yang padu, koheren, dan orisinal merupakan bukti perilaku (*behavioral evidence*) dari nilai kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, kualitas teknis cerpen yang sangat baik menjadi indikator sah bahwa peserta didik tidak hanya mahir secara sastra, tetapi juga telah menginternalisasi karakter antikorupsi yang kuat dalam setiap tahapan penciptaan karya sastra tersebut.

Kedalaman sebuah karya sastra sangat ditentukan oleh sejauh mana karya tersebut mampu memotret dan merespons realitas sosialnya. Pendekatan sosiologi sastra memandang sastra sebagai pencerminan kehidupan masyarakat atau cerminan kenyataan (Setiawan et al., 2024). Secara intrinsik, cerpen-cerpen dalam Tutar Bumi menunjukkan kepekaan sosial yang kuat. Peserta didik mampu mengonstruksi peristiwa nyata menjadi narasi fiktif yang koheren, yang sejalan dengan pandangan bahwa kualitas fiksi ditentukan oleh kemampuan penulis dalam mengolah unsur-unsur pembangun cerita menjadi satu kesatuan estetis. Dalam cerpen-cerpen peserta didik MAN 5 Garut, terlihat adanya upaya untuk menggambarkan berbagai ketimpangan sosial dan kondisi lingkungan yang mereka alami sehari-hari. Hal ini menjadikan cerpen bukan sekadar imajinasi liar, melainkan alat kritik sosial dan sarana untuk memahami nilai-nilai kehidupan.

Di sisi lain, penerapan pedagogi kritis dalam Sanggar Sastra MAN 5 Garut berperan dalam membangun kesadaran sosial peserta didik melalui dialog dan tindakan sosial sebagai bagian dari proses belajar. Sastra menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, kejujuran, dan keadilan. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik tidak hanya diperkenalkan pada karya yang bermutu, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan pemikiran analitis yang esensial untuk kehidupan akademik dan profesional mereka di masa depan.

Pendidikan sastra di madrasah juga menyentuh dimensi transendental, di mana relasi guru dan peserta didik serta isi yang diajarkan didasarkan pada orientasi keilahian atau kespiritualan. Hal ini menciptakan ekosistem belajar yang holistik, di mana kecerdasan intelektual peserta didik diseimbangkan dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Melalui pengalaman membaca dan menulis karya yang kaya akan metafora dan simbol, peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritis yang membantu mereka meresapi makna kehidupan secara lebih dalam.

SIMPULAN

Evaluasi model CIPP terhadap program GEULIS SERASI di MAN 5 Garut menunjukkan bahwa program ini merupakan inisiatif pendidikan literasi yang sangat efektif, terukur, dan berdampak holistik terhadap pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik. Dari segi konteks, program ini berhasil menjawab urgensi krisis literasi dengan menyelaraskan kebutuhan ekspresi kreatif peserta didik dan semangat Madrasah Adiwiyata yang berfokus pada tema “Sastra Hijau”. Pada aspek masukan (input), keberhasilan program didukung kuat oleh kemitraan strategis melalui MoU dengan tim profesional NAD, kualifikasi pembimbing yang mumpuni, serta dukungan finansial yang menjamin keberlanjutan program. Dalam dimensi proses, penerapan tujuh tahapan penulisan kreatif yang mengintegrasikan nilai antikorupsi dan metode hybrid mentoring terbukti mampu memitigasi kendala teknis serta psikologis melalui pendekatan pendampingan yang adaptif. Puncaknya, evaluasi produk memberikan validasi ilmiah yang solid melalui koefisien Kappa Cohen sebesar 0,755 (kesepakatan kuat) dan skor rata-rata kualitas naskah sebesar 83,89 yang masuk dalam kategori Sangat Baik. Hal ini membuktikan bahwa antologi cerpen Tutar Bumi bukan sekadar produk imajinatif, melainkan

manifestasi nyata dari kesadaran kritis, sosiologis, dan transendental peserta didik yang mampu merespons realitas kehidupan secara estetis dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baysha, M. H., & Astuti, E. R. P. (2018). Evaluasi CIPP(Context Input Process Product) Penerapan Kurikulum SMK. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15(2), 9–25.
- Brown, H. D. (2004). Language Assessment: Principles and Classroom Practices. In *Longman*.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (3rd ed.)*. https://doi.org/10.5005/jp/books/13016_6
- Damanik, N., Malau, O. L., Sinaga, S., & David, R. (2025). Implementasi Pendekatan Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Mengatasi Kesulitan pada Materi Struktur Aljabar Pendahuluan. 55–64.
- Devi, M. Y., Hidayanthi, R., & Fitria, Y. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan dan Model Sepuluh Langkah dalam Penilaian. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 675–683.
- Fitriah, S. B. (2025). Strategi Perencanaan Pendidikan Islam: Integrasi Renstra dan Renop dalam Mewujudkan Visi Lembaga. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 146–161.
- Hafizah, Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran Sastra Anak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. *Metalingua Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 137–144.
- Harahap, A. Z., Sofia, A., Sitorus, D. S. B., & Nazwa, K. (2025). Systematic Literature Review : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Cerita Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail*, 2, 190–207.
- Hasibuan, U. K., Lubis, A. R., & Ramadhani, N. (2022). Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra yang Berorientasi pada Pendidikan Karakter. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 377–384.
- Hasmah, Syahrul, & Nur, H. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kesiapan Wirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5, 2651–2663.
- Kirmadi, Y., Muhtadin, Kurnia, A., & Abdulloh. (2025). Peran dan Fungsi Kemitraan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Tahsinia*, 6(11), 1673–1684.
- Lasaiba, A., Setiaji, A. B., & Syaidah. (2025). Pendekatan Pembelajaran proses dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen di SMA. *Leksikal: Jurnal Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 66–79.
- Nasrudin, M. H., Nurfauziah, A., Bafaqih, A. A., & Wahyuningsih, Y. (2025). A Systematic Literature Review: Analisis Implementasi Social Emotional Learning (SEL) pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 303–331.
- Nengsih, S., Gusfira, R., & Pratama, R. (2023). Budaya Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen, Pendidikan, Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 57–70. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2247>
- Ningrum, D. U. (2024). Analisis Zone of Proxymal Development (ZPD) Kemampuan Kognitif dan Kemampuan Afektif terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTs N 1 Bojonegoro. Universitas Islam Negeri Maulanan Malik Ibrahim.
- Nurhakim, H. A., & Fahrudin. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Daring Dengan Model CIPP. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 111–118. <https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.27456>
- Prayogo, D. (2022). CIPP Evaluation Model and Its Effect on E-Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 177–188. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1071>
- Rakhmawati, S. Y. (2023). Optimalisasi RKAS Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Melalui Pengembangan Human Capital Di SMKN 3 Tuban. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi (MRI)*, 1(3).
- Ratih, M., Sumiyadi, S., & Nugroho, R. A. (2024). Media Digital Storytelling pada Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa SMP di Bandung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(3), 3119–3126. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.4052>
- Saputri, S. H. (2025). Internalisasi Nilai Antikorupsi Melalui Gerakan Menulis Semangat Rantas Korupsi (Geulis Serasi) di MAN 5 GARUT. *Indonesia Bermutu*, 04(01), 105–117.
- Selegi, S. F. (2018). Evaluasi Input, Proses, Dan Hasil Melalui Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle. *JURNAL SWARNABHUMI : Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v3i1.1708>

- Setiawan, J. A., Rohayati, N., & Hidayatullah, A. (2024). Sosiologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen 11.11 Karya Fiersa Besari. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v8i1.11377>
- Sholeh, K., Hermayani, S., Purwanto, J., & Kadaryati. (2025). Penerapan Model Evaluasi CIPP pada Keterampilan Menulis Kelas X SMK Negeri Purworejo. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 468–482.
- Stufflebeam, D. L. and C. L. S. C. (2014). Evaluation Theory, Models, & Application. In Jossey Bass.
- Sucipta, I. M. D. (2024). Pembelajaran Menulis Cerpen Persahabatan Dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Teknik Peta Pikiran. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA)*, 223–231. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/9159>
- Sulkifli, Nade, E., Silfiah Khumairah, E., & Riska. (2024). Pendekatan CIPP dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur pada Program Pendidikan di Indonesia. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2), 136–143. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.90>
- Suri, S., & Hariyati, N. (2024). Literature Study: CIPP Evaluation Model in the Educational Evaluation. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 10(1), 20–30. <https://doi.org/10.33373/chypend.v10i1.5950>
- Yulantomo, A., Nelfita, Y., Hidayat, R., & Maprasit, L. (2025). Literature And Environment : Facts And Ecological Relations In The Short Story Collection Negeri Asap. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13, 12–22. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.21669>